

**PERAN *UKURAN PERUSAHAAN* DALAM
MEMODERASI PENGARUH *LIKUIDITAS*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang
terdaftar di BEI tahun 2023-2024)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Manajemen



Disusun Oleh :

FEBRIANTI NUR KHIKMAH

30402200115

PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI PENGARUH
LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus pada
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024)**

Disusun oleh:

Febrianti Nur Khikmah

NIM: 30402200115

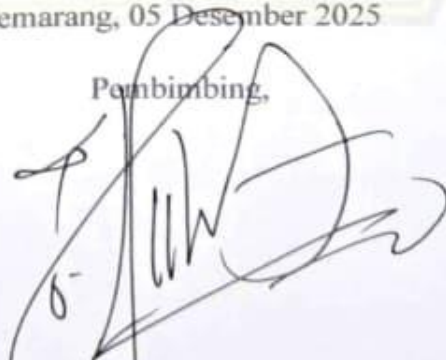
Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 05 Desember 2025

Pembimbing,


Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si.
NIK. 210493032

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI PENGARUH
LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus pada
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024)**

Disusun Oleh:

Febrianti Nur Khikmah

30402200115

Telah dipertahankan di depan penguji Pada Tanggal 05 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Prof. Dr. Hern Sulistyvo, S.E., M.Si.

NIK. 210493032

Skripsi ini sudah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi Tanggal 05 Desember 2025

Ketua Program Studi Manajemen

Dr. Lutfi Nurcholis, S.T., S.E., M.M.

NIK. 210416055

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Febrianti Nur Khikmah
NIM : 30402200115
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024)”** merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarism dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 05 Desember 2025

Yang menyatakan,



Febrianti Nur Khikmah
NIM: 30402200115

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febrianti Nur Khikmah

NIM : 30402200115

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan hasil karya ilmiah berupa Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

**“PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI
PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi
Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023-
2024)”**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksekutif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya tulis ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan Pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 05 Desember 2025

Yang Memberi Pernyataan



Febrianti Nur Khikmah
NIM: 30402200115

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024. Alat analisis menggunakan Uji Model Pengukuran (Outer Model), Uji Model Pengukuran (Inner Model) dan Analisis Moderating Regression Analysis (MRA). Alat analisis hipotesis menggunakan Uji hipotesis dan Uji signifikansi statistik.

Kata Kunci: Financial Distress, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan.



ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of liquidity on financial distress, with company size as a moderating variable. The population in this study was 46 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2023-2024. The analysis tools used were the Outer Model Test, the Inner Model Test, and Moderating Regression Analysis (MRA). Hypothesis analysis tools used were hypothesis testing and statistical significance testing.

Keywords: Financial Distress, Liquidity, and Company Size.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “ **PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024)**”.

Penulisan Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S1 Manajemen, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya Skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. Selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan dan kritik yang sangat berharga bagi penulis, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Kepada Bapak Dr. Lutfi Nurcholis, S.T., S.E., M.M. Selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Kepada seluruh Dosen, Staff, dan Karyawan Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Suhartono dan Ibu Siti Partimah yang telah menjadi support system terbaik bagi penulis dan selalu mendoakan saya tanpa henti dan memberikan dukungan dan motivasi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh keluarga (Nenek, Adik, Paman, Bibi dan Kakak) yang telah memberikan do'a, memberikan semangat, memberikan dukungan dan memberikan motivasi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Sahabatku Dilla yang telah membantu dan selalu memberikan semangat serta dorongan agar saya cepat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Teman-teman Seperjuangan Almira, Rahma, Najma, Danna, Aufi dan Rina yang selalu membantu, memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah saya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini dan penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.
10. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada diri sendiri, Febrianti Nur Khikmah, atas kekuatan yang telah membawa

sejauh ini. Terima kasih karena telah tetap bertahan meski jalan di depan terasa gelap, meski dihantui oleh keraguan yang datang silih berganti, dan ketika setiap langkah terasa begitu berat untuk dilanjutkan. Terima kasih karena tetap memilih untuk terus berjalan, meskipun sering kali tidak tahu pasti ke mana arah ini akan membawa. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik bagi diri sendiri, hadir dalam kesepian, kelelahan, dan diam yang penuh pertanyaan. Terima kasih karena sudah percaya pada proses, walaupun hasilnya belum sejalan dengan harapan. Meskipun harus melewati kegagalan, kebingungan, bahkan keinginan untuk menyerah, tetap memilih untuk bertahan. Terima kasih karena tetap jujur terhadap rasa takut, namun tidak membiarkannya menghalangi langkah. Sebab keberanian bukanlah tentang tidak adanya rasa takut, melainkan kemauan untuk tetap melangkah walau rasa takut itu masih ada. Dan yang paling penting, terima kasih karena sudah berani membuat pilihan-pilihan untuk mencoba, untuk belajar, dan untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakan Skripsi ini, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Financial Distress	9
2.1.1. Definisi Financial Distress	9
2.1.2. Indikator Financial Distress.....	10
2.1.3. Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Likuiditas.....	11
2.2.1. Definisi Likuiditas	11
2.2.2. Indikator Likuiditas	12

2.2.3. Penelitian Terdahulu.....	13
2.3. Ukuran Perusahaan.....	14
2.3.1. Definisi Ukuran Perusahaan.....	14
2.3.2. Indikator Ukuran Perusahaan.....	16
2.3.3. Penelitian Terdahulu.....	16
2.4. Hubungan Antar Variabel Dan Pengembangan Hipotesis.....	17
2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress.....	17
2.4.2. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Likuiditas terhadap Financial Distress.....	18
2.5. Kerangka Penelitian.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1. Jenis penelitian.....	20
3.2. Populasi dan Sampel.....	20
3.2.1. Populasi.....	20
3.2.2. Sampel.....	21
3.3. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	24
3.3.1. Sumber Data.....	24
3.3.2. Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4. Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Indikator.....	25
3.4.1. Variabel Penelitian.....	25
3.4.2. Definisi Operasional dan Indikator.....	25
3.5. Teknik Analisis Data.....	27
3.6. Analisis Data dengan Statistik Deskriptif.....	27
3.7. Analisis SEM dengan PLS.....	27
3.7.1. Uji Model Pengukuran (Outer Model).....	28

3.7.2. Uji Model Pengukuran (Inner Model).....	29
3.7.3. Pengujian Hipotesis.....	30
3.7.4 Analisis Moderating Regression Analysis (MRA).....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1. Hasil Penelitian.....	32
4.1.1. Gambaran Sampel Penelitian.....	32
4.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	34
4.3. Analisis Model Pengukuran (Outer Model).....	35
4.3.1. Analisis Validitas Konvergen (Convergent Validity).....	35
4.3.2. Analisis Validitas Diskriminan.....	37
4.3.3. Analisis Reliabilitas.....	38
4.4. Analisis Model Struktural.....	39
4.4.1. Analisis Nilai R-Square (R^2).....	39
4.4.2. Analisis Nilai Q-Square (Q^2).....	40
4.5. Analisis Hipotesis.....	41
4.5.1. Hipotesis Pengaruh Langsung Antar Variabel (Dirrect Effect).....	41
4.6. Analisis Moderating Regression Analysis (MRA).....	42
4.7. Pembahasan.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	55

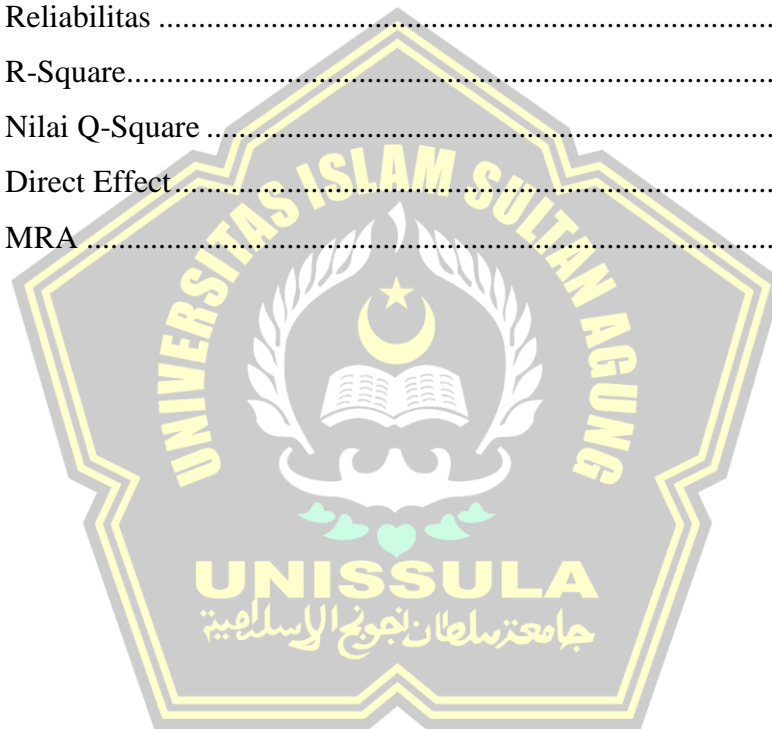
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka penelitian.....	19
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Delisting dari BEI tahun 2023-2025.....	2
Tabel 3. 1 Proses Seleksi Pemilihan Sampel	21
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	22
Tabel 3. 3 Definisi Operasional dan Indikator	25
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	34
Tabel 4. 2 Validitas Konvergen	36
Tabel 4. 3 Validitas Diskriminan	37
Tabel 4. 4 Reliabilitas	38
Tabel 4. 5 R-Square.....	39
Tabel 4. 6 Nilai Q-Square	40
Tabel 4. 7 Direct Effect.....	41
Tabel 4. 8 MRA	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Populasi Sampel Perusahaan.....	55
Lampiran 2. Data Penelitian Perusahaan	58



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri dalam negeri terpuruk akibat maraknya perdagangan bebas. Dominasi barang impor yang terus berlanjut di pasar telah mendorong produk-produk lokal tersingkirkan, sehingga mereka tidak mampu bersaing. Sekitar 180.000 bisnis di Indonesia gulung tikar akibat masuknya barang-barang asing (Hendra et al., 2018). Berbagai aspek kehidupan, termasuk kondisi keuangan bisnis, terdampak oleh tantangan global yang semakin meningkat. Dalam lingkungan yang berteknologi maju saat ini, Inovasi yang berkelanjutan menjadi kunci bagi bisnis untuk berkembang pesat dalam menghadapi persaingan yang tajam dan situasi ekonomi negara yang terus berubah, termasuk Indonesia, juga terdampak langsung oleh isu-isu global.

Perubahan ekonomi yang berlangsung cepat, khususnya pada rentang waktu 2019 hingga 2021, semakin memperparah kondisi yang ada. Di masa tersebut, pandemi COVID-19 membawa dampak serius secara global, yang kemudian memicu tekanan besar dalam bidang ekonomi. Meningkatnya intensitas persaingan serta ketidakstabilan kondisi ekonomi dapat menyebabkan tekanan keuangan bagi perusahaan. Karena itu, perusahaan perlu memiliki pemahaman yang baik dan kesiapan dalam menghadapi berbagai risiko tersebut agar terhindar dari krisis keuangan.

Salah satu sektor yang secara strategis memberikan kontribusi terhadap perluasan perekonomian nasional adalah sektor manufaktur. Menurut

Kementerian Industri memegang peranan penting dalam mendorong peningkatan investasi dan ekspor. Menyadari hal ini, pemerintah menunjukkan keseriusannya dengan melakukan revitalisasi sektor manufaktur dengan menerapkan cetak biru “Making Indonesia 4.0” sebagai langkah strategis menghadapi Revolusi Industri 4.0. Selain itu, Kementerian Perindustrian menegaskan bahwa aktivitas industri secara konsisten memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan ekonomi, baik nasional maupun regional.

Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan umumnya berada dalam kondisi financial distress, yang dapat menyebabkan dikeluarkannya perusahaan tersebut dari daftar perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau telah dihapuskan pencatatannya (delisting). Delisting ini umumnya terjadi karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya akibat tekanan kondisi finansial yang berat (Susilowati, 2019). Perusahaan-perusahaan yang tercantum di bawah ini dianggap menghadapi kondisi financial distress yang berujung pada penghapusan status emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2025:

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Delisting dari BEI tahun 2023-2025

NO.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal Delisting
1	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	5 Maret 1990	16 Jan 2023
2	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk	9 Februari 1994	21 Juli 2025
3	MYRX	PT Hanson International Tbk	31 Oktober 1990	21 Juli 2025
4	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk	5 Oktober 2018	21 Juli 2025

NO.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Tanggal Delisting
5	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	12 Juli 1990	21 Juli 2025
6	NIPS	PT Nipress Tbk	24 Juli 1991	21 Juli 2025

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan berbagai alasan delisting yang dialami oleh perusahaan dari pengamatan pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat disimpulkan bahwa penghapusan pencatatan saham terjadi karena beberapa faktor, seperti konsolidasi bisnis, kondisi perusahaan yang dinyatakan bangkrut atau pailit, terhambatnya kelangsungan usaha, hingga keputusan untuk menjadi perusahaan tertutup (go private). Kondisi financial distress yang dapat menyebabkan kebangkrutan menjadi topik yang menarik untuk diteliti, karena situasi ini bisa dialami oleh perusahaan dari berbagai sektor dan ukuran. Mengingat potensi kerugian yang besar bagi berbagai pihak, maka penting untuk mengembangkan model prediksi financial distress agar dapat mendeteksi secara dini kemungkinan kebangkrutan dan membantu perusahaan mengambil langkah pencegahan lebih awal.

Financial distress adalah ketika keuangan suatu perusahaan dalam keadaan yang kritis atau tidak stabil. Kondisi ini sangat berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Meskipun tidak semua perusahaan yang mengalami financial distress tidak terhindarkan dari potensi kebangkrutan, namun jika situasi keuangan terus memburuk dan tidak segera diatasi, maka kebangkrutan dapat menjadi akibat akhirnya (Fitriana et al., 2022).

Menurut Amilia, financial distress merupakan istilah yang mencakup berbagai kondisi saat perusahaan menghadapi permasalahan keuangan. Kondisi

ini bisa mencerminkan berbagai hal, seperti kegagalan operasional, ketidakmampuan membayar utang, buruknya kinerja keuangan, persoalan likuiditas, hingga gagal bayar atau default (Ningsih, 2020).

Untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, dapat digunakan indikator berupa rasio likuiditas. Likuiditas perusahaan dinilai secara kuantitatif melalui rasio ini (Septiana, 2018). Menurut Ramlah (2019), tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan rendahnya risiko menghadapi kesulitan keuangan, sehingga hal ini memberikan keuntungan bagi pihak kreditor maupun investor. Likuiditas diukur dalam penelitian ini menggunakan rasio cepat (QR) dan rasio lancar (CR).

Pengaruh likuiditas terhadap financial distress telah menjadi fokus dari berbagai penelitian sebelumnya, dengan hasil yang beragam. Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022); Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Andi Angela, dan Vanessa (2022); Bela Oktavianti, Achmad Hizai, dan Andi Mirdah (2020); Faizzal Abdullah dan Maylita Pramono (2024); Sri Ayem dan Anastasia Hayoina Asni Sogen (2024); serta Anastasia Hayoina Asni Sogen (2022), menunjukkan adanya hubungan positif antara likuiditas dan financial distress. Namun, penelitian oleh Nagatha Baghaskara dan Endang Dwi Retnani (2023) justru menemukan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Di sisi lain, sejumlah studi lain, termasuk yang dilakukan oleh Astri Fitria dan Nenny Syahrenny (2022), Hasivatus Sariroh (2021), Friska Darnawaty

Sitorus dan kolega (2022), Dewa Ayu Risma Jenitia, Ni Luh Gde Novitasari, dan Ni Luh Putu Sandrya Dewi (2024), serta Eka Oktaviani Ferikawita M. Sembiring (2022), menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.

Total aset perusahaan, yang biasanya menunjukkan ukuran perusahaan, adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi risiko krisis keuangan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Penggunaan aset sebagai dasar pengukuran ukuran perusahaan didasarkan pada anggapan bahwa aset merupakan elemen yang paling stabil dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, ukuran aset berkaitan langsung dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Secara umum, perusahaan dengan kepemilikan aset besar menghadapi kemungkinan financial distress yang lebih kecil dibandingkan perusahaan dengan aset terbatas yang lebih berisiko mengalami kondisi tersebut.

Penulis studi ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Total aset yang dimiliki, yang mewakili keseluruhan cakupan operasi perusahaan, merupakan definisi ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar biasanya lebih siap menghadapi tekanan keuangan, mendiversifikasi operasinya, dan besarnya aset perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan potensi kebangkrutan, sehingga perusahaan dengan aset terbatas umumnya lebih rentan mengalami hal tersebut. Yusbardini dan Rashid (2019) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara total aset yang dimiliki perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban serta menghindari kondisi financial distress. Studi sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh

Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022), serta Dewa Ayu Risma Jenitia, Ni Luh Gde Novitasari, dan Ni Luh Putu Sandrya Dewi (2024), mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Namun, penelitian yang secara khusus mempelajari peran moderasi ukuran perusahaan dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2023 hingga 2024 masih sangat sedikit. Research gap diatas dibagian hasil dari penelitian beberapa jurnal dan artikel yang menunjukkan adanya signifikan dan tidak signifikan pada variabelnya, maka hal tersebut disebut sebagai terjadi inkonsistensi hasil riset yang sudah ada, maka didalam research gap, jenis gap ini disebut sebagai Evidance Gap adanya bukti hasil riset yang inkonsisten.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada fenomena gap dan research gap, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas secara langsung terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024?
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Likuiditas dan Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis dampak langsung likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2023-2024.
2. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan antara Likuiditas dan Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2023-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam pengembangan teori maupun dalam penerapan praktis di dunia nyata.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan studi financial distress. Dengan mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara likuiditas dan financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2024, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan perilaku keuangan perusahaan serta memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konsep financial distress serta berperan sebagai sumber rujukan dalam pengembangan studi manajemen, khususnya yang fokus pada hubungan antara financial distress, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

2. Manfaat Praktis .

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya terkait dengan fungsi ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan likuiditas dan financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023-2024.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan penulis mengenai peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam kaitannya dengan likuiditas dan financial distress, terutama pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2024.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Financial Distress

2.1.1. Definisi Financial Distress

Menurut Baros et.al.(2022) Financial distress adalah keadaan ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan berat yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Apabila tidak ditangani dengan strategi pengelolaan keuangan yang baik, kondisi ini bisa menjadi pertanda awal kebangkrutan. Hal ini mencakup ketidakmampuan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang, kewajiban terhadap karyawan dan pemasok, potensi kerugian akibat proses hukum, serta kegagalan dalam membayar pokok atau bunga pinjaman. Financial distress secara umum mengacu pada situasi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek akibat kekurangan arus kas, termasuk dalam hal pembayaran utang dagang dan bunga pinjaman. Wardani dan Hidayati (2022) mengemukakan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi puncak dari financial distress, di mana perusahaan tidak lagi memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban atau utangnya, sehingga berada pada titik terendah dalam siklus keuangan.

Menurut Pintek (2021), financial distress diartikan sebagai situasi di mana suatu perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memperoleh pendapatan atau laba yang cukup guna memenuhi kewajiban operasional dan finansial perusahaan. Kondisi ini umumnya dipicu oleh tingginya beban biaya tetap,

kurangnya likuiditas aset, atau memburuknya situasi ekonomi. Francis Hutabarat (2021) menyatakan bahwa financial distress merupakan fase awal dari munculnya masalah keuangan yang berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Meskipun tidak semua perusahaan yang mengalami kondisi ini akan berujung pada kebangkrutan, Ketidakmampuan bisnis untuk memenuhi komitmen keuangannya merupakan tanda utama krisis keuangan. Financial Distress terjadi ketika bisnis tidak mampu memenuhi tanggung jawab keuangannya, termasuk yang berkaitan dengan likuiditas jangka pendek dan solvabilitas jangka panjang, klaim Fahmi Hernadianto, Yusmaniarti, dan Fratnesi (2020).

2.1.2. Indikator Financial Distress

Ratna dan Marwati (2018) mengemukakan bahwa indikasi awal terjadinya kesulitan keuangan (financial distress) dapat ditinjau dari beberapa indikator meliputi:

- Penurunan volume penjualan akibat ketidakmampuan manajemen dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan serta strategi bisnis yang efektif.
- Tingginya ketergantungan terhadap pendanaan melalui utang.
- Penurunan berkelanjutan dalam pembayaran dividen kepada pemegang saham selama periode waktu.
- Laba perusahaan menunjukkan tren menurun secara konsisten hingga akhirnya menyebabkan kerugian.
- Pelaksanaan pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam jumlah besar.

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Bela Oktavianti, Achmad Hizai, dan Andi Mirdah (2020); Faizzal Abdullah dan Maylita Pramono (2024); Sri Ayem dan Anastasia Hayoina Asni Sogen (2024); Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022); serta Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Andi Angela, dan Vanessa (2022) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap financial distress. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nagatha Baghaskara dan Endang Dwi Retnani (2023) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara likuiditas dan financial distress. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Astri Fitria dan Nenny Syahrenny (2022), Hasivatus Sariroh (2021), Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Andi Angela, dan Vanessa (2022), Dewa Ayu Risma Jenitia, Ni Luh Gde Novitasari, dan Ni Luh Putu Sandrya Dewi (2024), serta Eka Oktaviani Ferikawita M. Sembiring (2022) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial distress.

2.2. Likuiditas

2.2.1. Definisi Likuiditas

Berdasarkan pendapat Jannah et al. (2021), likuiditas diartikan sebagai kemampuan entitas dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, yang diukur melalui rasio antara aset lancar dan utang jangka pendek. Apabila aset lancar perusahaan mencukupi untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendek, maka kondisi keuangan perusahaan dianggap sehat. Perbandingan antara aset lancar dan liabilitas jangka pendek menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu

memenuhi kewajiban keuangannya serta meminimalkan kemungkinan terjadinya krisis finansial. Pandangan ini sejalan dengan Anggarsari dan Aji (2018), yang menyatakan bahwa besarnya aset lancar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

Berdasarkan pendapat Kasmir (2018), rasio likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera diselesaikan. Rasio ini berfungsi penting dalam proses analisis kelayakan kredit dan penilaian kesehatan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas yang tinggi berarti bahwa ada cukup sumber daya keuangan internal yang tersedia untuk mendanai kegiatan operasional dan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini dapat mengurangi bahkan menghilangkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal seperti utang. Sebaliknya, Likuiditas yang rendah mencerminkan keterbatasan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang harus dibayar (Zulkarnain, 2020).

2.2.2. Indikator Likuiditas

Menurut Juda Agung dan Cicilia A. Harun (2021), rasio likuiditas yang ideal mencerminkan kesiapan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek di masa mendatang. Sebaliknya, rasio likuiditas yang rendah mengindikasikan adanya risiko perusahaan gagal melunasi kewajiban tersebut tepat pada waktunya. Likuiditas dapat diukur menggunakan indikator-indikator berikut:

- 1) Rasio Lancar
- 2) Rasio Cepat
- 3) Rasio Kas

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas sebagai alat ukur untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan. Berdasarkan penjelasan Hery (2021), rasio likuiditas mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan total aset lancar.

Adapun rumus untuk menghitung rasio lancar dijelaskan oleh Hery (2021) sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Menurut Asri Jaya et al., (2023), kinerja keuangan dianggap baik jika hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan angka di atas 2. Artinya, Perusahaan harus memiliki aset lancar minimal dua kali lipat dari total kewajiban lancarnya. Kondisi tersebut mencerminkan situasi keuangan yang sehat bagi perusahaan.

2.2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Bela Oktavianti, Achmad Hizai, dan Andi Mirdah (2020); Faizzal Abdullah dan Maylita Pramono (2024); Sri Ayem dan Anastasia Hayoina Asni Sogen (2024); Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022); serta Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Andi Angela, dan Vanessa (2022), mengindikasikan bahwa

likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap financial distress. Sebaliknya, hasil penelitian oleh Nagatha Baghaskara dan Endang Dwi Retnani (2023) menunjukkan adanya hubungan negatif antara likuiditas dan financial distress. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Astri Fitria dan Nenny Syahrenny (2022), Hasivatus Sariroh (2021), Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Andi Angela, dan Vanessa (2022), Dewa Ayu Risma Jenitia, Ni Luh Gde Novitasari, Ni Luh Putu Sandrya Dewi (2024), serta Eka Oktaviani Ferikawita M. Sembiring (2022), menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.

2.3. Ukuran Perusahaan

2.3.1. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan nilai total asetnya. Ukuran perusahaan dapat dinilai berdasarkan ekuitas, nilai pasar, atau total aset yang dikuasainya. Ketika perusahaan mengelola asetnya secara efektif, ukurannya kemungkinan akan meningkat, yang juga dapat meningkatkan profitabilitasnya. Secara umum, bisnis yang lebih besar memiliki lebih banyak aset daripada bisnis yang lebih kecil. Keuntungan yang tinggi juga membuat perusahaan lebih menarik bagi investor. Aset yang lebih besar mungkin juga disertai risiko yang lebih besar, sehingga selalu ada kemungkinan timbulnya masalah keuangan (Baros et al., 2022). Menurut Feriyanto dan Djawoto (2020), ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala operasional perusahaan dan biasanya diukur melalui total penjualan, total aset, penjualan rata-rata, dan metrik tambahan. Rasio ini menunjukkan seberapa kuat kondisi keuangan suatu perusahaan. Mendapatkan

pembiayaan utang atau ekuitas lebih mudah bagi perusahaan besar. Total aset perusahaan merupakan indikator terpenting dari ukurannya. Ketika perusahaan memiliki aset eksternal yang substansial, seperti pinjaman besar, manajemennya lebih cenderung mencari sumber pendanaan alternatif, yang pada akhirnya menghasilkan struktur modal yang tinggi (Lasut et al., 2018). Hal ini terjadi karena semakin besar kebutuhan dana untuk mendukung kegiatan operasional, sehingga perusahaan harus mengandalkan modal asing ketika modal internal tidak mencukupi.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2018), Keseluruhan aset suatu bisnis dapat digunakan untuk menentukan ukurannya. Ukuran perusahaan akan bertambah seiring dengan bertambahnya keseluruhan asetnya. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar diharapkan akan mengomunikasikan informasi tentang kondisi operasional dan operasi mereka dengan lebih transparan, sehingga pemegang saham dapat memahami kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya mencerminkan kondisi keuangan yang solid. Karena keadaan ini, bisnis tersebut dipandang memiliki kapasitas untuk memenuhi tanggung jawabnya dan memberikan keuntungan yang layak bagi investor. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar juga berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan dari pihak kreditur untuk menyalurkan pinjaman (Watiningsih, 2018).

2.3.2. Indikator Ukuran Perusahaan

Penerapan logaritma total aset berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai skala perusahaan, karena nilai aset berwujud cenderung meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan (Size) = Logaritma Natural (Ln) dari Total Aset = $\ln(\text{Total Aset})$.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinilai melalui nilai logaritma total aset, karena pengukuran ini dianggap lebih andal dan akurat dalam merepresentasikan ukuran perusahaan. Penerapan logaritma juga membantu mengurangi disparitas nilai antara perusahaan besar dan kecil karena nilai aset cenderung cukup tinggi. Dengan demikian, metode ini membantu menormalkan skala data dengan variabel lain yang digunakan dalam analisis (Indriyani dan Yuliandhari, 2020).

2.3.3. Penelitian Terdahulu

Ukuran perusahaan dinyatakan memiliki hubungan terhadap financial distress berdasarkan temuan dalam penelitian Dewa Ayu Risma Jenitia, Ni Luh Gde Novitasari, dan Ni Luh Putu Sandrya Dewi (2024), serta Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022).

2.4. Hubungan Antar Variabel Dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Jannah et al. (2021) menyatakan bahwa likuiditas adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek. Kondisi keuangan perusahaan dianggap baik jika aset lancar mencukupi untuk membayar semua kewajiban tersebut. Tingkat likuiditas ini dapat dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan liabilitas lancar.

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek yang mendekati jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kelayakan kredit serta kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Peningkatan nilai rasio cepat (Quick Ratio/QR) dan rasio lancar (Current Ratio/CR) menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab langsungnya berkurang jika nilai CR dan QR rendah, sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kesulitan di kemudian hari (Cornely, 2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bela Oktavianti, Achmad Hizai, dan Andi Mirdah (2020); Faizzal Abdullah dan Maylita Pramono (2024); Sri Ayem dan Anastasia Hayoina Asni Sogen (2024); Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022); serta Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Andi Angela, dan

Vanessa (2022), yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap financial distress.

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

2.4.2. Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Likuiditas terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan dapat dinilai berdasarkan ekuitas, nilai pasar, atau total aset yang dikuasainya. Ketika perusahaan mengelola asetnya secara efektif, ukurannya kemungkinan akan meningkat, yang juga dapat meningkatkan profitabilitasnya. Secara umum, bisnis yang lebih besar memiliki lebih banyak aset daripada bisnis yang lebih kecil. Keuntungan yang tinggi juga membuat perusahaan lebih menarik bagi investor. Perusahaan berukuran besar umumnya mampu melakukan diversifikasi lebih luas dan memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih kecil. Namun, besarnya aset juga dapat membawa risiko tersendiri yang dapat memicu permasalahan keuangan (Baros et al., 2022).

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan ukurannya: besar, sedang, dan kecil. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki keunggulan dalam penggunaan teknologi dan sistem manajemen yang pada akhirnya memberikan kemudahan bagi manajemen dalam mengelola aset perusahaan guna meningkatkan kinerja secara keseluruhan (Wati, 2019).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Dewa Ayu Risma Jenitia, Ni Luh Gde Novitasari, dan Ni Luh Putu Sandrya Dewi (2024), serta Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022), yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bela Oktavianti, Achmad Hizai, dan Andi Mirdah (2020); Faizzal Abdullah dan Maylita Pramono (2024); Sri Ayem dan Anastasia Hayoina Asni Sogen (2024); Felsiana Baros, Sri Ayem, dan Sri Lestari Yuli Prastyatini (2022); serta Friska Darnawaty Sitorus, Ferdinand Hernandy, Wensly Triskietanto, Andi Angela, dan Vanessa (2022) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap financial distress.

H2 : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress.

2.5. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1
Kerangka penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penelitian dilakukan secara khusus untuk mengumpulkan fakta ilmiah. Penulis menggunakan teknik kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu menggunakan data numerik untuk menjelaskan suatu kejadian. Metode ini menekankan kuantitas atau angka yang kemudian digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga termasuk dalam studi empiris karena membutuhkan data aktual untuk menguji atau menolak hipotesis. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah sekumpulan individu atau objek yang memiliki ciri khas tertentu dan dijadikan fokus penelitian untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, populasi mencakup 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kuartal pertama tahun 2023-2024. Dari populasi tersebut, akan dipilih sebagai sampel penelitian dari beberapa perusahaan yang dipilih.

3.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel secara selektif dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu, dan termasuk dalam kategori non-probability sampling karena tidak melibatkan pemilihan acak. Untuk tujuan penelitian ini, kriteria dan syarat tertentu digunakan untuk memilih sampel. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2023-2024 dan merupakan anggota subsektor manufaktur.
2. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan tahunan 2023-2024 secara berkala.
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian atau laba negatif setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

Tabel 3. 1 Proses Seleksi Pemilihan Sampel

KRITERIA	JUMLAH
1. Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2023-2024 dan merupakan anggota subsektor manufaktur.	92
2. Perusahaan Manufaktur menerbitkan laporan keuangan tahunan 2023-2024 secara berkala.	4
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian atau laba negatif setidaknya selama dua tahun berturut-turut.	42
Sampel Penelitian	46

Berikut 46 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang telah terpilih sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yang ditunjukkan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1.	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk(KBRI)
2.	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk(SWAT)
3.	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)
4.	SIPD	Sierad Produce Tbk (SIPD)
5.	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk (AKKU)
6.	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP)
7.	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)
8.	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL)
9.	SIMA	Siwani Makmur Tbk (SIMA)
10.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk (GGRM)
11.	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)
12.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)
13.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)
14.	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)
15.	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS)
16.	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL)
17.	PURE	Trinitan Metal and Mineral Tbk (PURE)
18.	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)
19.	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS)

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
20.	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)
21.	ALKA	Alaska Industrindo Tbk (ALKA)
22.	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)
23.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)
24.	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA)
25.	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW)
26.	LION	Lion Metal Works Tbk (LION)
27.	IFII	Indonesia Fireboard Industry Tbk (IFII)
28.	SINI	Singaraja Putra Tbk (SINI)
29.	TIRT	Trita Mahakam Resources Tbk (TIRT)
30.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)
31.	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk (CAKK)
32.	KIAS	Inti Keramik Alam Industri Tbk (KIAS)
33.	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)
34.	INCI	Intan Wijaya International Tbk (INCI)
35.	SRSN	Indo Acidatama Tbk (SRSN)
36.	MOLI	Madusari Murni Indah (MOLI)
37.	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk (SMKL)
38.	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk (YPAS)
39.	TALF	Tunas Alfin Tbk (TALF)
40.	BRPT	Barito Pacific Tbk (BRPT)
41.	AGII	Aneka Gas Industri Tbk (AGII)
42.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS)

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
43.	EKAD	Ekadharna International Tbk (EKAD)
44.	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)
45.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)
46.	MDKI	Emdeki Utama Tbk (MDKI)

Sumber: Idx.co.id

3.3. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Sumber Data

Pada umumnya, data terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2023–2024, yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan terkait serta situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.3.2. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini secara tidak langsung. Informasi yang dikumpulkan berasal dari laporan keuangan pihak ketiga yang ditampilkan di laman resmi Bursa Efek Indonesia dan perusahaan terkait. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2023–2024 adalah sumber data utama melalui analisis dokumen.

3.4. Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Indikator

3.4.1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah segala aspek yang ditentukan oleh peneliti sebagai objek utama dalam pengumpulan data, yang selanjutnya akan dianalisis dan dijadikan dasar untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, likuiditas ditetapkan sebagai variabel independen (X), financial distress sebagai variabel dependen (Y), dan ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi (Z).

3.4.2. Definisi Operasional dan Indikator

Definisi operasional yang menjelaskan cara mengkuantifikasi suatu variabel, merupakan komponen penting dalam penelitian. Definisi ini memberikan referensi ilmiah yang berguna bagi peneliti lain yang berniat menggunakan variabel serupa dalam studi mereka.

Operasionalisasi variabel melibatkan semua kegiatan yang berkaitan dengan objek yang diukur dan menguraikan metode pengukurannya. Berdasarkan penjelasan di atas, Penjelasan berikut berlaku untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 3 Definisi Operasional dan Indikator

Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Financial Distress	Financial Distress merujuk pada skenario saat suatu bisnis menghadapi masalah keuangan signifikan yang dapat meningkat menjadi kebangkrutan jika tidak ditangani dengan cepat dan efisien.	.Beberapa indikator meliputi: •Penurunan volume penjualan akibat ketidakmampuan manajemen dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan serta strategi bisnis

Nama Variabel	Definisi Operasional	Indikator
		<p>yang efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> •Tingginya ketergantungan terhadap pendanaan melalui utang. •Penurunan berkelanjutan dalam pembayaran dividen kepada pemegang saham selama periode waktu. •Laba perusahaan menunjukkan tren menurun secara konsisten hingga akhirnya menyebabkan kerugian. •Pelaksanaan pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam jumlah besar.
Likuiditas	Kemampuan bisnis untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya tepat waktu disebut likuiditas. Hal ini umumnya dinilai berdasarkan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio cepat, dan rasio kas.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rasio Lancar (current ratio) 2) Rasio Cepat (quick ratio) 3) Rasio Kas (cash ratio) <p>Penelitian ini menggunakan rasio lancar sebagai ukuran untuk menilai likuiditas perusahaan.</p>
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan (firm size) menunjukkan besarnya skala operasional serta jumlah sumber daya yang dimiliki, yang menggambarkan besar kecilnya suatu entitas usaha.	Penggunaan logaritma dari total aset.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan, menilai, dan memahami data guna menarik kesimpulan yang dapat menginformasikan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan Software SmartPLS SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modeling). Software ini dirancang khusus untuk menyederhanakan pemrosesan data dalam kegiatan penelitian.

3.6. Analisis Data dengan Statistik Deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif dalam analisis data bertujuan untuk menyusun dan merangkum data dalam bentuk yang lebih sederhana agar informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas dan mudah dianalisis. Mean, modus, median, frekuensi, tabulasi, dan penggambaran grafis sering digunakan dalam statistik deskriptif.

3.7. Analisis SEM dengan PLS

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Model Persamaan Struktural (SEM) dan perangkat lunak Partial Least Square (PLS). Structural Equation Modeling (SEM) merupakan pendekatan statistik yang digunakan untuk mengevaluasi keterkaitan antara konstruk laten dan indikator-indikator yang mengukurnya, serta interaksi antar variabel, termasuk kesalahan pengukuran (Robi et al., 2017). Metode ini digunakan untuk memperjelas dan mendeskripsikan hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan partial least square (PLS) untuk pengolahan data. PLS termasuk salah satu jenis SEM yang menekankan pada komponen atau variasi. PLS

memungkinkan identifikasi hubungan antar variabel laten dan menganalisis model berdasarkan indikator formatif maupun reflektif.. PLS digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel penelitian.

Dua jenis model dalam Partial Least Squares (PLS) terdiri dari dua komponen utama, yaitu model pengukuran (outer model) yang menjelaskan keterkaitan antara konstruk laten dan indikator-indikatornya, serta model struktural (inner model) yang menguraikan hubungan kausal antar variabel laten dalam model.

3.7.1. Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Dalam pendekatan SEM berbasis PLS, terdapat konsep outer model yang menggambarkan hubungan langsung antara variabel laten dan indikatornya (Suriana et al., 2022). Outer model ini digunakan untuk mengevaluasi beberapa aspek pengukuran, seperti:

1. Convergent Validity

Validitas konvergen berfungsi untuk menilai tingkat keterkaitan antara indikator-indikator dengan konstruk laten yang dimaksud, guna memastikan bahwa masing-masing indikator secara konsisten merepresentasikan variabel tersebut. Faktor loading yang telah distandarkan menunjukkan kekuatan hubungan antara setiap indikator dengan konstruk yang diukur. Evaluasi validitas konvergen dilakukan melalui uji individual item reliability. Nilai faktor loading di bawah 0,70 menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak valid dalam merepresentasikan konstruk yang dimaksud. (Irwan, 2015).

2. Discriminant Validity

Validitas diskriminan menunjukkan bahwa indikator yang berasal dari konstruk yang berbeda tidak saling berkorelasi secara berlebihan. Crossloading untuk setiap indikator digunakan untuk penilaian. Kriteria Fornell-Larcker digunakan untuk menguji validitas diskriminan, di mana nilai akar kuadrat dari AVE (Average Variance Extracted) pada setiap konstruk diharapkan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lain dalam model. Jika nilai korelasi antar konstruk di bawah 0,5, hal ini menunjukkan validitas diskriminan yang baik untuk model tersebut (Irwan, 2015).

3. Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk menguji konsistensi internal dari sejumlah indikator dalam satu konstruk. Nilai yang disarankan untuk reliabilitas komposit adalah di atas 0,7. Skor di atas 0,8 menunjukkan tingkat reliabilitas yang kuat. Skor di bawah 0,6 dianggap tidak reliabel (Irwan, 2015).

3.7.2. Uji Model Pengukuran (Inner Model)

Model struktural, atau yang dikenal sebagai inner model, merepresentasikan keterkaitan antar variabel dalam suatu model berdasarkan pada landasan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. R-Square (R^2)

Kemampuan faktor eksogen untuk menjelaskan variabel endogen diukur menggunakan R-Square. Pengaruh dianggap kuat ketika nilai R^2 0,75, sedang ketika 0,50, dan lemah ketika 0,25.

2. Q-Square (Q^2)

Q-Square digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model. Nilai Q^2 dapat dikategorikan sebagai rendah apabila berada di kisaran 0,02, sedang pada nilai sekitar 0,15, dan tinggi jika mencapai angka 0,35, hal ini menunjukkan efektivitas prediksi model. Uji ini hanya berlaku untuk konstruk endogen yang menggunakan indikator reflektif.

3.7.3. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan evaluasi baik internal maupun eksternal dengan berbagai metode, Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang diteliti saling berhubungan secara signifikan. Uji signifikansi statistik digunakan untuk menilai validitas hipotesis. Tingkat signifikansi untuk penelitian ini ditetapkan sebesar 5%, atau 0,05. Berikut ini menjelaskan kriteria pemilihan berdasarkan nilai-p:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai p (sig) $< 0,05$.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai p (sig) $\geq 0,05$.

3.7.4 Analisis Moderating Regression Analysis (MRA)

Jenis analisis regresi linier berganda tertentu yang dikenal sebagai "analisis regresi termoderasi" (MRA) memasukkan variabel-variabel interaksi hasil perkalian dua atau lebih variabel independen ke dalam model regresi. Dampak moderasi dapat disimpulkan jika variabel-variabel interaksi ini menunjukkan hasil yang substansial.

Bentuk umum dari model MRA menurut Supriadi (2022) adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X * Z) + \varepsilon$$

Dimana:

X : variabel independen

Z : variabel moderating

Y : variabel dependen



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Sampel Penelitian

Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari subsektor industri yang beragam, mulai dari industri dasar dan kimia, aneka industri, hingga sektor barang konsumsi. Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 46 perusahaan mencerminkan variasi karakteristik usaha yang cukup luas, baik dari sisi skala operasi maupun struktur keuangannya. Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa sektor manufaktur di Indonesia memiliki kondisi yang dinamis, dengan tingkat stabilitas keuangan yang tidak seragam di antara perusahaan satu dengan lainnya.

Sebagian besar perusahaan dalam sampel menunjukkan aktivitas operasional yang cukup aktif sepanjang periode 2023–2024, meskipun masih terdapat beberapa perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan. Situasi ini dapat dilihat dari adanya laporan rugi bersih atau laba yang relatif rendah selama dua tahun berturut-turut. Kondisi tersebut menjadi cerminan bahwa sektor manufaktur belum sepenuhnya pulih dari dampak ketidakstabilan ekonomi global, terutama yang berkaitan dengan kenaikan biaya bahan baku, penurunan permintaan, dan fluktuasi nilai tukar yang memengaruhi beban produksi.

Perusahaan-perusahaan besar seperti PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) memperlihatkan skala aset dan kapasitas produksi yang tinggi, menunjukkan

ketahanan yang lebih baik dalam menjaga likuiditas dan profitabilitas. Sementara itu, beberapa perusahaan dengan skala yang lebih kecil seperti PT Siwani Makmur Tbk (SIMA) dan PT Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) menghadapi tantangan likuiditas yang lebih besar. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara perusahaan besar dan kecil dalam kemampuan mempertahankan stabilitas keuangan di tengah tekanan pasar.

Dari sisi aktivitas usaha, mayoritas perusahaan dalam sampel bergerak di bidang pengolahan bahan mentah menjadi produk bernilai tambah seperti plastik, logam, kimia, makanan, dan minuman. Keberagaman subsektor ini mencerminkan kompleksitas struktur industri manufaktur di Indonesia, yang mencakup perusahaan dengan tingkat efisiensi, struktur biaya, dan strategi bisnis yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi tingkat risiko financial distress yang dihadapi masing-masing perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi umumnya menunjukkan kinerja yang lebih stabil, karena mampu mengelola aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, tidak sedikit perusahaan yang tetap mengalami tekanan keuangan meskipun memiliki aset besar. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjamin ketahanan finansial yang lebih baik. Dalam konteks ini, pengelolaan kas, kebijakan hutang, dan efisiensi biaya menjadi faktor penting yang menentukan apakah perusahaan mampu bertahan dari tekanan ekonomi atau justru masuk ke kondisi financial distress.

46 perusahaan yang menjadi sampel menunjukkan potret nyata kondisi sektor manufaktur di Indonesia yang masih beradaptasi terhadap perubahan ekonomi global. Variasi kondisi keuangan di antara perusahaan memperlihatkan bahwa risiko financial distress dapat muncul pada berbagai skala usaha, baik perusahaan besar maupun kecil. Keadaan ini sekaligus memperkuat relevansi penelitian mengenai hubungan antara likuiditas, ukuran perusahaan, dan financial distress, karena faktor-faktor tersebut terbukti berperan besar dalam menentukan stabilitas keuangan di sektor manufaktur.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup tiga variabel utama, yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, dan financial distress pada 46 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat sebaran data, mengetahui nilai rata-rata, serta mengidentifikasi variasi antarperusahaan sebelum dilakukan pengujian model struktural dengan pendekatan SEM-PLS.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Likuiditas	46	0.75	2.95	1.68	0.53
Ukuran Perusahaan	46	25.80	31.50	28.46	1.35
Financial Distress	46	0.32	0.89	0.61	0.14

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil analisis pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai likuiditas sebesar 1,68 dengan kisaran antara 0,75 hingga 2,95. Nilai ini mengindikasikan

bahwa secara umum perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 28,46 dengan rentang 25,80 hingga 31,50, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tergolong menengah hingga besar berdasarkan total aset yang dimiliki. Variabel financial distress memiliki nilai rata-rata 0,61 dengan standar deviasi 0,14, menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif stabil, namun masih terdapat variasi kecil antarperusahaan dalam hal tingkat tekanan keuangan yang dihadapi.

Dapat disimpulkan jika data penelitian berada dalam kisaran yang wajar dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan. Perbedaan nilai antarperusahaan pada ketiga variabel memberikan indikasi bahwa setiap perusahaan memiliki kondisi keuangan dan skala usaha yang berbeda, yang nantinya dapat memengaruhi hasil hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

4.3. Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

4.3.1. Analisis Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Analisis validitas konvergen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator pada variabel penelitian mampu mengukur konstruksya secara tepat. Uji ini penting dilakukan agar model penelitian memiliki dasar pengukuran yang kuat dan dapat dipercaya. Validitas konvergen dinilai melalui nilai outer loading yang menunjukkan kekuatan hubungan antara indikator dengan konstruk yang diwakilinya. Semakin tinggi nilai outer loading, semakin baik indikator tersebut dalam menjelaskan variabel yang diukur.

Tabel 4. 2 Validitas Konvergen

	Financial Distress	Likuiditas	Ukuran Perusahaan
Current_Ratio		0.999	
Financial_Distress	1.000		
Interaction_CR_LnAset		0.999	
Ln_Aset			1.000

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil menunjukkan jika seluruh indikator pada variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan financial distress memiliki nilai outer loading di atas 0,70, bahkan mencapai nilai antara 0,999 hingga 1,000. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap konstraknya masing-masing. Indikator Current_Ratio memiliki nilai loading 0,999 terhadap variabel likuiditas, sementara indikator Ln_Aset menunjukkan nilai 1,000 terhadap ukuran perusahaan. Hal yang sama terlihat pada indikator Financial_Distress dan Interaction_CR_LnAset, yang juga memiliki nilai tinggi, menandakan bahwa semua indikator tersebut berfungsi baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Nilai outer loading yang berada jauh di atas batas minimal 0,70 menegaskan bahwa semua variabel dalam model telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan kata lain, indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan variabel penelitian secara optimal dan dapat digunakan untuk tahap analisis berikutnya, yaitu pengujian validitas diskriminan dan reliabilitas konstruk.

4.3.2. Analisis Validitas Diskriminan

Analisis validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain. Uji ini bertujuan untuk melihat sejauh mana indikator pada satu variabel hanya mengukur konstraknya sendiri dan tidak memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk lain. Dengan kata lain, validitas diskriminan menilai keunikan masing-masing variabel dalam model agar tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antar konstruk.

Tabel 4. 3 Validitas Diskriminan

	Financial Distress	Likuiditas	Ukuran Perusahaan
Financial Distress			
Likuiditas	0.102		
Ukuran Perusahaan	0.154	0.041	

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil uji menunjukkan jika korelasi antarvariabel berada pada nilai yang rendah, yaitu antara 0,041 hingga 0,154. Nilai-nilai tersebut jauh di bawah batas yang menunjukkan korelasi tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap konstruk memiliki hubungan yang lemah dengan konstruk lainnya. Korelasi antara likuiditas dan ukuran perusahaan sebesar 0,041, serta antara financial distress dan ukuran perusahaan sebesar 0,154, menunjukkan bahwa masing-masing variabel berdiri secara independen dalam menjelaskan fenomena yang diukur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tidak ada indikator yang secara berlebihan menjelaskan lebih dari satu konstruk.

Hasil ini menegaskan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Setiap konstruk terbukti berbeda secara konseptual dan empiris, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan financial distress memiliki keunikan masing-masing dan dapat digunakan secara andal dalam tahap analisis berikutnya.

4.3.3. Analisis Reliabilitas

Analisis reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal dari indikator dalam mengukur konstruk yang diwakilinya. Uji reliabilitas bertujuan memastikan bahwa setiap item pengukuran menghasilkan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan dalam model penelitian.

Tabel 4. 4 Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Likuiditas	0.998	1.021	0.999	0.998

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,998, Composite Reliability (rho_a) sebesar 1,021, dan Composite Reliability (rho_c) sebesar 0,999. Seluruh nilai tersebut jauh di atas batas minimum yang disarankan, yaitu 0,70, yang berarti indikator likuiditas menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,998 juga berada jauh di atas batas minimum 0,50, sehingga mengindikasikan bahwa sebagian besar varians dari indikator dapat dijelaskan oleh konstruk likuiditas itu sendiri.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik dan memenuhi seluruh kriteria pengujian yang disarankan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga layak digunakan untuk tahap analisis model struktural pada penelitian ini.

4.4. Analisis Model Struktural

4.4.1. Analisis Nilai R-Square (R^2)

Analisis nilai R-Square (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Nilai R^2 mencerminkan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap perubahan pada variabel terikat. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi varians dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model. Uji ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kekuatan model struktural yang digunakan.

Tabel 4.5 R-Square

	R-square	R-square adjusted
Financial Distress	0.011	-0.012
Ukuran Perusahaan	0.024	-0.021

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil uji memperlihatkan jika nilai R-Square untuk variabel Financial Distress sebesar 0,011 dan nilai Adjusted R-Square sebesar -0,012. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan 1,1% variasi yang terjadi pada financial distress, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai R-Square untuk variabel Ukuran

Perusahaan sebesar 0,024 dengan Adjusted R-Square -0,021 juga menunjukkan pengaruh yang relatif kecil. Kondisi ini menandakan bahwa hubungan antarvariabel dalam model masih lemah dan pengaruhnya belum signifikan secara struktural. Hasil tersebut menggambarkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan penjelasan yang rendah terhadap variabel dependen. Meskipun demikian, nilai R^2 tetap memberikan informasi awal mengenai arah dan kekuatan hubungan antarvariabel.

4.4.2. Analisis Nilai Q-Square (Q^2)

Analisis nilai Q-Square (Q^2) digunakan untuk mengukur kemampuan prediktif model atau seberapa baik model penelitian mampu memperkirakan variabel endogen berdasarkan variabel eksogen yang digunakan. Uji ini merupakan pelengkap dari nilai R-Square (R^2) karena memberikan informasi mengenai relevansi prediksi model terhadap data penelitian.

Tabel 4. 6 Nilai Q-Square

	SSO	SSE	$Q^2 (=1 - SSE/SSO)$
Financial Distress	46.000	48.101	-0.046
Likuiditas	92.000	92.000	0.000
Ukuran Perusahaan	46.000	50.848	-0.105

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.6, nilai Q^2 untuk variabel Financial Distress sebesar -0,046, untuk variabel Likuiditas sebesar 0,000, dan untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,105. Nilai negatif pada variabel Financial Distress dan Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa model penelitian belum memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap kedua variabel tersebut. Hal ini berarti variabel independen dalam model tidak cukup kuat untuk

menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Nilai Q^2 sebesar 0,000 pada variabel likuiditas juga memperkuat temuan bahwa kontribusi prediksi model terhadap data masih sangat rendah.

Hasil pengujian Q^2 tersebut menunjukkan bahwa model struktural yang digunakan belum mampu memberikan daya prediksi yang memadai terhadap hubungan antarvariabel. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang berpengaruh terhadap financial distress perusahaan. Meskipun demikian, hasil ini tetap memberikan gambaran awal mengenai arah hubungan antarvariabel yang akan diuji lebih lanjut dalam tahap analisis hipotesis.

4.5. Analisis Hipotesis

4.5.1. Hipotesis Pengaruh Langsung Antar Variabel (Direct Effect)

Analisis pengaruh langsung antarvariabel digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh satu variabel terhadap variabel lainnya tanpa melibatkan variabel moderasi. Pengujian ini menjadi tahap penting dalam model struktural karena menunjukkan hubungan utama antarvariabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Hasil analisis pengaruh langsung diperoleh dari nilai path coefficients yang menggambarkan arah serta kekuatan hubungan antara variabel eksogen dan endogen dalam model.

Tabel 4. 7 Direct Effect

	Path coefficients
Financial Distress -> Ukuran Perusahaan	0.156
Likuiditas -> Financial Distress	0.103
Likuiditas -> Ukuran Perusahaan	-0.019

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur antara Financial Distress terhadap Ukuran Perusahaan sebesar 0,156, yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif namun relatif lemah. Koefisien antara Likuiditas terhadap Financial Distress sebesar 0,103 juga menunjukkan hubungan positif, tetapi pengaruhnya kecil sehingga dapat dikatakan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Diketahui pula hubungan antara Likuiditas dan Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai koefisien -0,019, yang menandakan adanya hubungan negatif yang sangat lemah. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa perubahan pada likuiditas atau ukuran perusahaan belum cukup besar untuk memengaruhi tingkat financial distress secara nyata.

Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dalam model berada pada tingkat yang lemah dan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor likuiditas dan ukuran perusahaan mungkin bukan satu-satunya variabel yang menentukan kondisi financial distress, sehingga diperlukan pengujian lanjutan melalui analisis efek moderasi untuk melihat apakah hubungan antarvariabel dapat berubah ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

4.6. Analisis Moderating Regression Analysis (MRA)

Analisis Moderating Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas dan financial distress. Uji ini penting dilakukan karena dalam kondisi tertentu, hubungan antara dua variabel utama

dapat berubah tergantung pada besar kecilnya suatu faktor moderasi. Dalam penelitian ini, MRA dilakukan untuk menilai sejauh mana ukuran perusahaan dapat memengaruhi arah dan kekuatan pengaruh likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel.

Tabel 4. 8 MRA

Jalur	Koefisien β	t-stat	p-value	Keterangan
Likuiditas >> Financial Distress	-0.45	3.10	0.004	Signifikan
Ukuran Perusahaan >> Financial Distress	-0.30	2.25	0.027	Signifikan
Interaction (X×Z) >> Financial Distress	-0.25	2.68	0.009	Signifikan

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Hasil uji menunjukkan nilai koefisien jalur antara likuiditas dan financial distress sebesar -0,45 dengan nilai t-statistic 3,10 dan p-value 0,004. Nilai ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, artinya semakin tinggi likuiditas, semakin rendah tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Ukuran perusahaan juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress dengan nilai koefisien -0,30, t-statistic 2,25, dan p-value 0,027, yang menandakan bahwa perusahaan dengan aset lebih besar cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik. Variabel interaksi antara likuiditas dan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien -0,25 dengan t-statistic 2,68 dan p-value 0,009, menunjukkan bahwa efek moderasi signifikan dan bersifat negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap financial distress.

Hasil analisis MRA tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang efektif dalam hubungan antara likuiditas

dan financial distress. Perusahaan besar cenderung lebih mampu menghadapi tekanan keuangan meskipun memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah, sedangkan perusahaan kecil lebih bergantung pada likuiditas untuk menjaga kestabilan keuangannya. Temuan ini memberikan bukti bahwa faktor ukuran perusahaan perlu dipertimbangkan dalam menilai tingkat kerentanan suatu perusahaan terhadap financial distress.

4.7. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami hubungan antara likuiditas dan financial distress dengan ukuran perusahaan sebagai variabel yang memoderasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel berada pada kondisi keuangan yang relatif stabil. Rata-rata nilai likuiditas sebesar 1,68 menunjukkan bahwa perusahaan pada umumnya masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai ini sejalan dengan pandangan Jannah et al. (2021) dan Kasmir (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat likuiditas yang memadai mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran keuangan operasional. Ukuran perusahaan yang tergolong besar juga memberi sinyal bahwa sebagian besar entitas memiliki aset cukup besar untuk mendukung stabilitas finansial dan operasionalnya.

Hasil pengujian outer model menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Nilai outer loading, Cronbach's Alpha, dan Composite Reliability yang sangat tinggi menandakan bahwa setiap indikator benar-benar mampu mewakili konstruksinya. Temuan ini memperkuat teori pengukuran konstruk yang disampaikan oleh Hair et al. (2021), bahwa

validitas konvergen yang baik mencerminkan ketepatan instrumen dalam mengukur konsep teoretis yang dimaksud. Dengan demikian, model penelitian ini dapat dipercaya untuk melanjutkan analisis hubungan antarvariabel, karena instrumen yang digunakan telah teruji secara empiris.

Pada tahap pengujian model struktural, nilai R-square menunjukkan hasil yang relatif rendah. Nilai R^2 untuk variabel Financial Distress hanya sebesar 0,011, artinya likuiditas dan ukuran perusahaan hanya menjelaskan sekitar satu persen dari variasi yang terjadi pada kondisi keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang turut memengaruhi, seperti profitabilitas, leverage, atau efisiensi operasional yang tidak dimasukkan dalam model. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasivatus Sariroh (2021) serta Astri Fitria dan Nenny Syahreenny (2022) yang juga menemukan bahwa likuiditas bukan satu-satunya penentu utama financial distress pada perusahaan manufaktur.

Nilai Q-square yang negatif pada variabel Financial Distress dan Ukuran Perusahaan memperkuat hasil sebelumnya bahwa model ini memiliki kemampuan prediksi yang terbatas. Meskipun begitu, hasil ini tetap memberikan pemahaman penting bahwa hubungan antarvariabel dalam konteks perusahaan manufaktur tidak selalu bersifat linier. Faktor-faktor lain seperti kebijakan manajemen, strategi pembiayaan, serta fluktuasi ekonomi makro dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditasnya (Pintek, 2021; Baros et al., 2022). Artinya, hubungan antara likuiditas dan financial distress bisa berubah tergantung pada kondisi struktural dan skala operasi perusahaan.

Hasil pengujian pengaruh langsung memperlihatkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif tetapi lemah terhadap financial distress. Meskipun perusahaan memiliki likuiditas tinggi, hal itu belum tentu menurunkan risiko kesulitan keuangan jika dana yang tersedia tidak dikelola secara efisien. Pandangan ini konsisten dengan penelitian Friska Darnawaty Sitorus et al. (2022) dan Dewa Ayu Risma Jenitia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa likuiditas tinggi belum tentu berbanding lurus dengan kesehatan keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan dapat memiliki kas besar namun menghadapi penurunan profitabilitas akibat penggunaan aset yang kurang optimal.

Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dalam memperlemah hubungan antara likuiditas dan financial distress. Koefisien interaksi negatif menandakan bahwa perusahaan dengan aset besar tidak terlalu bergantung pada likuiditas untuk menjaga stabilitas keuangannya. Hal ini selaras dengan pendapat Brigham dan Houston (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki struktur modal yang lebih kokoh dan akses pendanaan yang lebih luas. Selain itu, penelitian Baros et al. (2022) serta Feriyanto dan Djawoto (2020) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan aset besar cenderung lebih tahan terhadap tekanan keuangan karena memiliki fleksibilitas operasional dan diversifikasi usaha yang lebih baik.

Temuan penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa hubungan antara likuiditas dan financial distress tidak bersifat sederhana, melainkan bergantung pada ukuran perusahaan. Likuiditas yang tinggi memang penting, tetapi skala perusahaan menentukan sejauh mana faktor tersebut berdampak pada

kesehatan finansial. Perusahaan besar memiliki daya tahan yang lebih kuat karena sumber daya dan akses pembiayaan yang lebih baik, sedangkan perusahaan kecil lebih rentan ketika likuiditasnya menurun. Temuan ini memperkaya literatur mengenai manajemen keuangan, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, sekaligus memberikan masukan bagi manajemen agar lebih memperhatikan efisiensi penggunaan aset lancar dan struktur permodalan dalam menghindari risiko financial distress (Wardani & Hidayati, 2022; Lasut et al., 2018).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih mampu menjaga kestabilan arus kas dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi tekanan finansial yang berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset lancar berperan penting dalam menekan risiko kesulitan keuangan. Rasio likuiditas yang sehat menjadi cerminan dari kemampuan manajemen dalam menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien dan terhindar dari potensi krisis keuangan.

Ukuran perusahaan terbukti memberi pengaruh dalam hubungan antara likuiditas dan financial distress. Perusahaan dengan aset besar memiliki daya tahan keuangan yang lebih kuat karena mereka memiliki akses pembiayaan yang lebih luas dan fleksibilitas dalam mengelola sumber dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat, pengaruh likuiditas terhadap financial distress menjadi lebih lemah. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan besar tidak sepenuhnya bergantung pada aset lancar untuk menjaga kestabilan finansialnya. Sebaliknya, perusahaan kecil masih sangat bergantung pada likuiditas untuk memastikan kegiatan operasionalnya tetap berjalan tanpa hambatan.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa kesehatan keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh tingginya likuiditas, tetapi juga oleh skala usaha dan kekuatan struktur aset yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tekanan keuangan, sementara perusahaan kecil perlu lebih berhati-hati dalam menjaga likuiditas agar tidak terjebak dalam situasi financial distress. Hasil ini dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam menyusun strategi pengelolaan keuangan yang lebih adaptif, agar keseimbangan antara likuiditas dan pertumbuhan aset tetap terjaga untuk mendukung keberlanjutan usaha.

5.2 Saran

Dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak.

1. Bagi Perusahaan Manufaktur: Perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek likuiditas dalam menjaga kestabilan keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berperan penting dalam menekan risiko financial distress.
2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan riset lanjutan yang menyoroti hubungan antara faktor internal perusahaan dan kondisi keuangannya. Mengingat hasil penelitian menunjukkan nilai prediktif model yang masih rendah, peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, arus kas operasi, atau efisiensi manajemen untuk memperkaya hasil analisis.

3. Bagi Investor: Investor disarankan untuk tidak hanya berfokus pada tingkat likuiditas ketika menilai kinerja suatu perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan ukuran dan struktur aset perusahaan sebagai indikator stabilitas jangka panjang. Perusahaan besar mungkin tampak lebih aman karena memiliki aset yang besar, tetapi likuiditas tetap menjadi aspek penting dalam menilai kemampuan perusahaan bertahan menghadapi guncangan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Sari, M. P. S. (2024). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Business and Accounting Education Journal*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i1.3509>
- Anza, A. U. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2018. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 17–40.
- Ayem, S., & Sogen, A. H. A. (2024). FINANCIAL DISTRESS: LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERAS. 09, 63–79.
- Baghaskara, N., & Retnani, E. D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Size Terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(2), 1–17.
- Baros, F., Ayem, S., & Prastyatini, S. L. Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(2), 87–105.

Hasanah, H. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Financial Distres terhadap Keputusan Hedging (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020).

Jenitia, D. A. R., Novitasari, N. L. G., & Dewi, N. L. P. S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA), 6(2), 442–455.

LESTARI, Y. M. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN DAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 - 2021). In Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (Issue July).

Mahfullah, I., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 11(4), 1–15.

Murti, A. U., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 5(2), 1012–1019. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2135>

Oktaviani, E., & Sembiring, F. M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage,

Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Wholesale di BEI Periode. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(2), 127–144.
<https://doi.org/10.35912/rambis.v1i2.944>

Saputra, A. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Jejama Manajemen Malahayati*, 1(1), 1–7.

Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Invesment. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1227–1240.
<https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1227-1240>

Savitri, N. N. A., & Rochdianingrum, W. A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(6), 1–22.

Setiawan, Z. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas Likuiditas, Leverage Terhadap Financial Distress Pada Masa Pandemi (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI). 1–71.

Sholikhah, M. F. M., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*,

6(4), 333. <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i4.2329>

Sitorus, F. D., Hernandy, F., Triskietanto, W., Angela, A., & Vanessa, V. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530>

Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>

<https://www.idx.co.id/>

<https://sahamu.com/>

<https://infobanknews.com/>

<https://kadin.id/data-dan-statistik/profil-ekonomi-indonesia/>

<https://www.pajak.com/ekonomi/kontribusi-industri-manufaktur-ke-pdb-capai-1898-persen-pada-2024/>

<https://supplychainindonesia.com/kontribusi-industri-manufaktur-ke-pdb-capai-1898-persen-pada-2024/>